

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Lacopa (2012,hal.22), pendidikan merupakan suatu proses dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang. Pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dijadikan ujung tombak kemajuan negara. Segala bentuk permasalahan negara dianggap dapat terselesaikan oleh orang-orang yang memiliki pendidikan atau pengetahuan dibidangnya. Mutu pendidikan tidak akan lepas dari kegiatan belajar. Hasil kegiatan belajar yang diharapkan adalah prestasi belajar yang baik. Setiap orang pasti mendambakan prestasi belajar yang tinggi, baik orang tua, siswa, maupun guru. Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal tidak lepas dari berbagai kondisi yang membuat siswa dapat belajar dengan efektif dan dapat mengembangkan daya eksplorasinya.

Menurut Bayu, (2015) dalam pelaksanaan pembelajarannya salah satu komponen yang sangat penting adalah guru. Guru adalah ujung tombak pendidikan. Dalam konteks ini guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis, karena gurulah yang berada di barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk itu, guru harus dapat memberikan pembelajaran yang baik kepada seluruh siswa. Keberhasilan pembelajaran disekolah tergantung dari kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa dapat diperoleh secara maksimal. Pengelolaan ini dapat dilakukan dengan media pembelajaran, disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan (Rita ,2015)

Proses pembelajaran di kelas selama ini masih didominasi oleh guru, memberikan materi dan belum memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara mandiri, melalui penemuan dan proses berpikir. Cara guru mengajar yang hanya satu arah (*teacher centered*) menyebabkan penumpukan informasi atau konsep dalam pikiran siswa yang kurang bermanfaat bagi siswa. Guru selalu menuntut siswa untuk belajar, tetapi tidak mengajarkan bagaimana siswa

Anita Kusumaningrum, 2016

**MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
TENTANG MATERI LINGKUNGAN HIDUP DI KELAS XI IPS 4 SMA NEGERI 5 CIREBON**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seharusnya belajar dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menuntut perubahan paradigma pembelajaran, yang salah satunya adalah pembelajaran berpusat pada guru beralih kepada siswa (*student centered*), (Gusti ,2015)

Menurut Rofa (2012:5),beberapa masalah yang sering muncul pada saat proses kegiatan belajar mengajar, adalah kebanyakan siswa lebih bersifat pasif, takut atau malu untuk mengemukakan pendapatnya. Keadaan seperti ini tentunya akan mengganggu pembelajaran dan juga kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Apabila hal ini dibiarkan terus akan menyebabkan siswa semakin mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami konsep-konsep yang ada dalam pelajaran. Menurut Yuli (2015),tercapainya tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh peran guru dalam pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung guru menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga siswa aktif, senang dan tidak merasa bosan.

Guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas perlu memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan siswa, agar siswa antusias serta termotivasi menuangkan semua ide yang terkait dengan materi pelajaran IPS. Dengan demikian kegiatan pembelajaran akan menumbuhkan kreatifitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan metode ceramah perlu diganti dengan metode pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan nyata yang ada di lingkungan siswa (Rosmawati,2010:69). Menurut Tirto, (2010:65) metode ceramah dalam pembelajaran IPS tidak memberi peluang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Bentuk keterlibatan dalam pembelajaran biasanya menjawab pertanyaan tingkat rendah atau mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang kurang menantang. Kondisi ini tidak sesuai dengan hakekat pembelajaran IPS yang bertujuan siswa mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, kemampuan berinkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lie (2002) dalam Nurfaidah (2010:41) bahwa

pembelajaran dengan metode ceramah ini mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Proses pembelajaran tersebut juga memicu rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa yang mau bertanya atau menjawab pertanyaan hanya 1-5 orang saja. Selebihnya, mereka hanya berbisik-bisik, menyalin catatan guru, atau mendengarkan dengan ekspresi jenuh. Oleh sebab itu, proses pembelajaran seperti ini dapat berdampak pula pada rendahnya hasil belajar siswa.

Menurut Lacopa (2012) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu faktor anak, faktor lingkungan anak dan faktor bahan atau materi yang dipelajari.

#### 1. Faktor Anak

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor fisik dan faktor psikis.

#### 2. Faktor Lingkungan

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah tempat, alat-alat belajar, waktu dan pergaulan.

#### 3. Faktor Bahan yang Dipelajari

Bahan yang dipelajari akan menentukan cara atau metode belajar yang akan digunakan. Jadi teknik atau metode belajar dipengaruhi atau ditentukan oleh macam materi yang dipelajari.

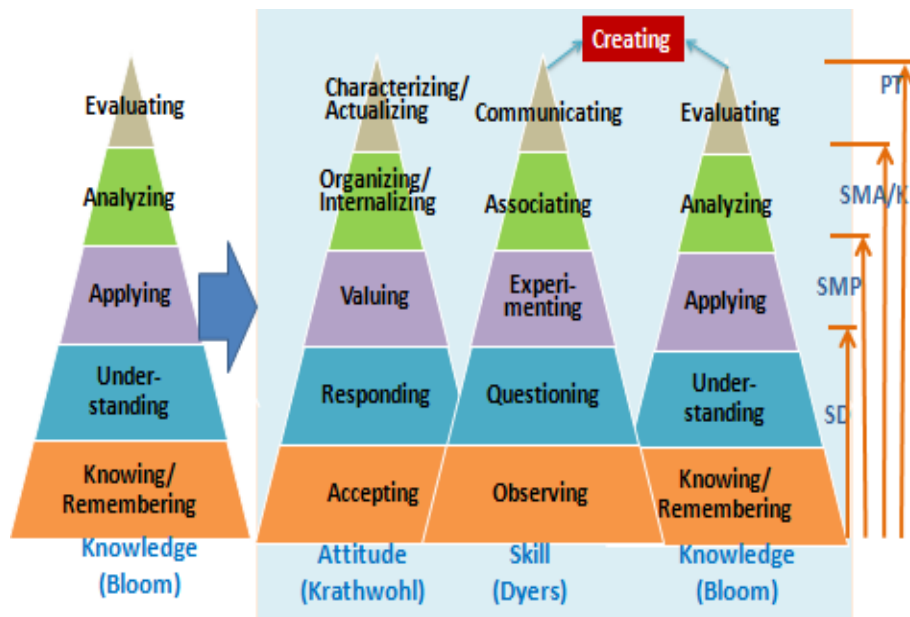
Secara formal, pendidikan dilaksanakan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah sering disebut dengan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di sekolah melibatkan pendidik, peserta didik, fasilitas pendidikan, materi pembelajaran maupun lingkungan. Pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yaitu tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional secara yuridis terdapat pada Undang-Undang No.20 tahun 2003, adalah:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggungjawab.

Secara mendasar dalam kurikulum terdapat Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar), Standar Proses, dan Standar Penilaian. Penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan memperhatikan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dengan fokus pada pencapaian kompetensi. Pada setiap jenjang pendidikan, rumusan empat kompetensi inti (penghayatan dan pengamalan agama, sikap, keterampilan, dan pengetahuan) menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap kelas. Perubahan Standar Isi dari kurikulum sebelumnya yang mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik-integratif (Standar Proses). Perubahan pada Standar Proses berarti perubahan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, guru wajib merancang dan mengelola proses pembelajaran aktif dan menyenangkan. Selain itu, proses pembelajaran akan mengedepankan pengalaman setiap peserta didik melalui observasi (menyimak, melihat/mengamati, membaca, mendengar), bertanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

Secara garis besar, tuntutan Kurikulum adalah mempersiapkan generasi masa depan yang tangguh, mampu bersaing di era teknologi informasi saat ini yang selalu berkembang dengan cepat, mampu beradaptasi dengan tantangan global, serta mampu memberikan solusi dari segala permasalahan terkini yang dihadapi. Karena itu, tantangan untuk para guru tidaklah ringan. Setiap guru diharapkan selalu mengikuti perkembangan informasi terkini dan menjadi teladan bagi peserta didiknya untuk senantiasa bekerja keras untuk menjadi guru profesional. Selain itu, setiap guru harus mampu mengimplementasikan Kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Kurikulum memperhatikan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*.



Gambar 1: Rumusan Proses dalam Kurikulum

Sumber : Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum (2013)

Berdasarkan gambar di atas, menurut Modul Implementasi kurikulum 2013, terdapat perluasan dan pendalaman taksonomi dalam proses pencapaian kompetensi. Dalam kurikulum jenjang SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi memadukan lintasan taksonomi sikap (*attitude*) dari Krathwohl, keterampilan (*skill*) dari Dyers, dan Pengetahuan (*knowledge*) dari Bloom dengan revisi oleh Anderson. Taksonomi sikap (*attitude*) dari Krathwohl meliputi: *accepting*, *responding*, *valuing*, *organizing/internalizing*, dan *characterizing/actualizing*. Taksonomi keterampilan (*skill*) dari Dyers meliputi: *observing*, *questioning*, *experimenting*, *associating*, dan *communicating*. Taksonomi pengetahuan (*knowledge*) dari Bloom dengan revisi oleh Anderson meliputi: *knowing/remembering*, *understanding*, *appling*, *analyzing*, *evaluating*, dan *creating*.

Dalam Kurikulum Mata pelajaran Geografi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan, serta proses yang berkaitan dengan gejala geosfera dalam konteks nasional dan global.

2. Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, menerapkan pengetahuan geografi dalam kehidupan sehari-hari, dan mengomunikasikannya untuk kepentingan kemajuan bangsa Indonesia.
3. Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya bangsa.
4. Menampilkan perilaku cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan tujuan kurikulum Geografi penulis melakukan penelitian tentang meningkatkan hasil belajar pada peserta didik melalui model *Problem Based Learning*.

Menurut Suprijono (2009: 46) mengelompokkan model pembelajaran menjadi 3 (tiga) macam yaitu model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Zakaria (2015) yang mengutip dari Trianto (2009: 8) sangat penting untuk guru memahami karakteristik materi, siswa, dan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model-model pembelajaran. Salah satu model yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah model *Problem Based Learning* (PBL), karena dalam model pembelajaran tersebut dapat mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas, mendorong siswa melakukan pengamatan, dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata.

Menurut Berlianto (2016) mengutip dari Permana, (2010) menyatakan Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap memiliki karakteristik pembelajaran saintifik. Pada *Problem Based Learning*, peserta didik dituntut aktif untuk mendapatkan konsep yang dapat diterapkan dengan jalan memecahkan masalah, peserta didik akan mengeksplorasi sendiri konsep-konsep yang harus mereka kuasai, dan peserta didik diaktifkan untuk

bertanya dan berargumentasi melalui diskusi, mengasah keterampilan investigasi, dan menjalani prosedur kerja ilmiah lainnya.

Pemanfaatan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) menurut Wahyudi (2015) menyatakan PBL jarang digunakan guru dalam mengajar di kelas, karena model pembelajaran *problem based learning* merangsang siswa untuk mau berpikir. Guru melupakan bahwa pentingnya pemanfaatan sebuah model pembelajaran khususnya pemanfaatan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam kegiatan perencanaan pembelajaran. Menurut Wahyudi (2015) mengutip dari Ben dan Erickson (2005) menegaskan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran terus meningkat dan perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran juga terus membaik. Keaktifan siswa dilihat dari aspek memperhatikan, bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan, berpendapat, kerjasama dalam kelompok, mengerjakan soal, belajar menggunakan sumber, dan presentasi kelompok sebagian besar aspek mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah lebih efektif (Baskoro, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran geografi dikelas XI IPS 4 menyatakan bahwa peserta didiknya sebagian besar memiliki hasil belajar yang rendah. Guru telah mencoba menerapkan model yang berbeda namun guru masih mencari solusi yang tepat dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didiknya. Berkaitan dengan hal ini, peneliti mencoba berpartisipasi ikut serta dalam pencarian solusi tersebut. Pada prakteknya sebagai guru, beliau tidak hanya menjalankan perannya sebagai pengajar dan pendidik namun juga telah berperan sebagai fasilitator, evaluator, dan motivator di kelas XI IPS 4.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI IPS 4, diketahui bahwa pada dasarnya peserta didik tertarik untuk mempelajari materi lingkungan hidup tetapi kondisi suasana kelas yang tidak kondusif serta guru yang lebih banyak bercerita membuat peserta didik mengantuk dan merasa bosan pada saat belajar. Hal ini menjadi faktor penting mengapa guru perlu mencoba menggunakan model pembelajaran yang berbeda agar peserta didik tertarik mempelajari materi lingkungan hidup, mengerti penting dan manfaat dari kegiatan belajar yang sekarang mereka tempuh. Kegiatan tak hanya bisa dilakukan dengan pengajaran konvensional saja tetapi juga butuh langkah nyata yang guru lakukan, seperti mencoba mengganti model pengajarannya dan memperkaya bahan pelajaran maupun pemanfaatan media pembelajarannya. Berdasarkan permasalahan penelitian diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang pada pada proses pembelajaran yang terjadi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berfokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada kelas XI IPS 4, diketahui masalah utama yang terjadi adalah rendahnya hasil belajar peserta didik dikelas untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satunya adalah melalui, model *Problem Based Learning*. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang berpusat atau berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*), dimana pelajaran disampaikan secara verbal dan guru sebagai satu-satunya sumber dan pusat informasi akan kurang efektif diterapkan di kelas ini.

Kegiatan pembelajaran yang diadakan di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 5 Cirebon, melalui data dokumentasi diketahui bahwa dalam pembelajaran peserta didik yang mencapai nilai KKM (80) atau lebih pada materi “Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup” yaitu 9 peserta didik atau mencapai 37 % dari 34 peserta didik (tabel terlampir). Jumlah peserta didik yang mengikuti ulangan harian 1 pada tema “Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup” adalah 34 orang. Dengan KKM 80 maka dapat disimpulkan 9 orang yang telah tuntas. Atau sekitar 37 % yang telah tuntas



pada ulangan harian 1 ‘Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup’. Berdasarkan hasil observasi ini, menarik minat peneliti untuk mencari sebab dan solusi sehingga hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif dapat meningkat.

Dengan permasalahan tersebut, perlu diadakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat memberikan kesempatan pada peserta didik agar berperan aktif pada proses pembelajaran. Dengan demikian peserta didik dapat belajar secara langsung untuk lebih memahami materi yang sedang dipelajari dengan diaplikasikannya model pembelajaran PBL.

Dalam menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dalam hal ini peserta didik, maka dalam peningkatan hasil belajar, guru dapat menggunakan beberapa model pembelajaran. Model pembelajaran yang akan diujicobakan dalam upaya peningkatan hasil belajar adalah penggunaan model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan belajar yang lebih memuaskan dan kondusif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan-keterampilan sosial. Dalam *Problem Based Learning* menurut Johnson (2007:25), suasana pembelajaran berlangsung secara terbuka dan demokratis antara guru dan peserta didik sehingga lebih memungkinkan pengembangan nilai, sikap, moral dan keterampilan peserta didik.

Salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran. Siswa yang enggan bertanya kepada guru, dapat bertanya kepada teman dalam sekelompoknya maupun kelompok lain. Mereka juga tidak merasa takut menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar Baskoro (2013).

Model *Problem Based Learning* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik menurut Sanjaya (2008:220), melalui *Problem Based Learning* pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, di samping itu pemecahan masalah juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri terhadap *hasil belajar* dan proses belajar. Menurut Depdiknas (2006) dalam Fathiah (2015:3), kemampuan pemecahan masalah didefinisikan sebagai kemampuan

peserta didik untuk menggunakan kemampuan kognitifnya dalam memecahkan suatu permasalahan. Kemampuan ini dapat dilihat dari serangkaian hasil pretest dan post test yang dibuat berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan data dokumentasi di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 5 Kota Cirebon dengan jumlah peserta didik 34 peserta didik yang terdiri dari 17 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Dalam pembelajaran Geografi adanya penggunaan model *Problem Based Learning*, guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik. Interaksi tersebut sudah barang tentu akan mengoptimalkan pencapaian tertentu yang dirumuskan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti meneliti tentang ***Meningkatkan Hasil Belajar pada Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning Pada Materi Lingkungan Hidup Di Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 5 Cirebon.***

### **B. Rumusan Masalah**

Melihat kondisi di atas, maka permasalahan pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah meneliti peserta didik kelas XI IPS 4 SMA N 5 Cirebon yaitu :

1. Bagaimana penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar?
2. Apakah penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar XI IPS 4 SMA Negeri 5 Cirebon dengan penggunaan model *Problem Based Learning*.
2. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada XI IPS 4 SMA Negeri 5 Cirebon.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada dunia pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan khususnya peningkatan pembelajaran Geografi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi peserta didik

- 1) Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning.
- 2) Mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda.
- 3) Meningkatkan kemampuan berpendapat, memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dan kerjasama dalam kelompok.

### b. Bagi Guru

- 1) Menambah pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran dan upaya mengatasinya.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam memilih dan menggunakan model *Problem Based Learning* sehingga meningkatkan hasil belajar.
- 3) Lebih termotivasi untuk melakukan penelitian kelas yang bermanfaat bagi perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran.
- 4) Meningkatkan profesionalisme guru.

### c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

### d. Guru Lain

- 1) Termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan tanggap terhadap permasalahan pembelajaran.
- 2) Termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang model Problem Based Learning.
- 3) Termotivasi untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.

### e. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai pra syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan

- 2) Menambah pengetahuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan model Pembelajaran *Problem Based Learning*
- 3) Termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang bermanfaat bagi perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran.

## **F. Struktur Organisasi Tesis**

Penulisan tesis ini tersusun dari lima bab dengan rincian sebagai berikut : Bab I adalah bab pendahuluan yang akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan stuktur organisasi tesis.

Bab II berisi tentang kajian teoritis yang memuat teori peningkatan hasil belajar, hakekat model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan hipotesis tindakan. Pada bab ini juga disampaikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab III merupakan prosedur penelitian yang mencakup lokasi penelitian, aspek yang dikaji dalam penelitian, desain penelitian, rencana tindakan, penjelasan istilah, instrument penelitian, tehnik analisis data dan indikator keberhasilan.

Bab IV membahas tentang laporan penelitian yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Setiap Tindakan dan pembahasan penelitian.

Bab V bagian terakhir dalam penulisan tesis ini menguraikan tentang penutup yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi.